

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan di Indonesia pada masa sekarang ini menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan Indonesia sedang mengalami krisis moral. Pemerintah beranggapan krisis moral tersebut dapat diatasi dengan memperbaiki pendidikan di Indonesia. Telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah dalam upaya memperbaiki keadaan dunia pendidikan. Upaya tersebut dimulai dari mengganti kurikulum hingga pembuatan buku berbasis kurikulum terbaru. Upaya tersebut tentunya diharapkan dapat mengubah keadaan dunia pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Bahasa Indonesia memiliki peran penting yaitu sebagai bahasa pengantar pendidikan dan juga sebagai bahasa nasional atau bahasa negara. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan tentunya dapat memudahkan jalannya kegiatan pendidikan. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam pendidikan dapat menyatukan berbagai bahasa daerah sehingga tidak terjadi kerancuan dalam penyampaian informasi. Jika penyampaian informasi dapat diterima

dengan baik oleh peserta didik tentunya hasil yang diharapkan dapat dicapai.

Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diajarkan untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi ini dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Siswa diajarkan berkomunikasi di dalam lingkup yang lebih luas dari keluarga, yaitu dengan sesama teman sekolahnya, dengan gurunya, dan dengan warga sekolah lainnya. Siswa belajar membedakan bagaimana berkomunikasi dengan benar sesuai kaidah bahasa dan dengan baik sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat dijadikan sarana pengembangan diri siswa. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia siswa diberikan kesempatan mengembangkan potensi dan menyalurkan minat yang dimilikinya melalui kegiatan berbahasa. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa mampu mempelajari nilai-nilai moral, agama, atau sosial yang berlaku di masyarakat. Siswa juga mampu mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

Mengingat bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian yang lebih. Pembelajaran Bahasa Indonesia masih kurang mendapat perhatian dari pihak terkait, seperti pemerintah dan guru. Tidak banyak inovasi yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagai contoh, kegiatan membaca permulaan masih

menggunakan metode eja atau abjad, padahal terdapat metode yang menurut peneliti lebih *modern*. Contoh lainnya ketika kegiatan menulis, siswa sering diberi tugas menulis namun hanya berupa membuat tulisan bebas saja. Begitu pun ketika kegiatan menyimak, siswa hanya mendengar gurunya membacakan teks untuk mereka. Sedikit berbeda dengan kegiatan berbicara, keadaannya lebih baik. Siswa diberikan sarana berbicara melalui diskusi kelompok, namun sayangnya masih didominasi beberapa siswa saja.

Pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang dengan memperhatikan empat aspek, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Seluruh keterampilan tersebut sangat penting dan sama pentingnya satu sama lain. Keempat aspek tersebut perlu diajarkan kepada siswa sejak awal, yaitu sejak sekolah dasar (SD) sebagai dunia pendidikan pertamanya. Setiap siswa harus memiliki keempat keterampilan tersebut. Tentunya tidak hanya memiliki, namun juga harus menguasainya dengan baik. Seluruh keterampilan tersebut merupakan modal bagi siswa untuk kehidupannya nanti.

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang juga sebagai keterampilan produktif merupakan keterampilan menyampaikan pesan secara tertulis kepada pihak lainnya atau pembaca dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Keterampilan menulis dapat dikatakan sebagai keterampilan yang paling sulit

dikuasai siswa. Mengingat bahwa keterampilan menulis merupakan tahapan keterampilan berbahasa yang terakhir setelah keterampilan berbahasa lainnya. Keterampilan menulis akan dapat dikuasai siswa setelah siswa menguasai keterampilan berbahasa yang lainnya. Pada kegiatan menulis, tentunya siswa akan menuliskan hasil yang siswa dapat dari kegiatan membacanya, hasil yang siswa dapat dari kegiatan menyimaknya, dan hasil dari kegiatan berbicaranya.

Keterampilan menulis sebagai keterampilan berbahasa yang terakhir, tentunya tidak mudah untuk dikuasai. Seseorang perlu melakukan latihan untuk dapat menguasai keterampilan menulis dengan baik. Terlebih lagi dalam menulis terdapat kaidah atau aturan yang harus diperhatikan. Kaidah-kaidah tersebut seperti penggunaan tanda titik, koma, huruf kapital dan kaidah lainnya. Dalam menulis, seseorang dituntut untuk dapat menggunakan kata yang tepat. Gagasan yang ingin dikembangkan dalam sebuah tulisan juga perlu dipertimbangkan. Banyak siswa yang kesulitan menuangkan gagasan atau ide yang dimilikinya ke dalam sebuah tulisan. Kurangnya pengetahuan siswa tentang pembentukan kata dan struktur kalimat yang benar juga sering menjadi permasalahan dalam pembelajaran menulis. Terlebih lagi kurangnya minat membaca siswa sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa terbatas untuk mengembangkan tulisannya. Sementara dari pihak guru tidak menggunakan metode yang dapat menarik minat siswa. Pada akhirnya menulis dipandang sebagai kegiatan yang sulit

dan membosankan sehingga siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran menulis. Oleh karena itu, sudah seharusnya kegiatan menulis dilakukan sejak dini yaitu sejak sekolah dasar sehingga keterampilan menulis siswa dapat terlatih sejak dini.

Pembelajaran menulis di sekolah dasar ternyata masih kurang berkualitas dan kurang banyak dilakukan. Pembelajaran menulis masih menggunakan metode lama berupa mengarang bebas. Siswa secara tidak langsung diperintahkan berpikir secara abstrak. Hal tersebut bertentangan dengan tingkat perkembangan siswa SD yang masih berpikir konkret. Meskipun terkadang menggunakan media, namun guru tidak banyak melakukan bimbingan ketika siswa menulis sehingga pembelajaran menulis kurang berkualitas dan manfaatnya kurang dirasakan oleh siswa. Akibatnya siswa kurang berminat ketika pembelajaran menulis dilakukan dan tentunya kemampuan mengembangkan tulisannya tidak berkembang.

Salah satu jenis tulisan yang diajarkan di sekolah dasar, yaitu deskripsi. Deskripsi merupakan bentuk tulisan yang menggambarkan suatu objek secara jelas dengan menggunakan kesan penginderaan. Objek deskripsi dapat berupa benda, tempat, kejadian, dan juga suasana. Melalui deskripsi pembaca diajak membayangkan dan merasakan objek yang dideskripsikan. Penggunaan kesan indera sangat penting dalam menulis deskripsi. Tulisan deskripsi yang menggunakan berbagai kesan indera tentunya dapat membuat pembaca semakin menikmati membaca karangan.

Penggunaan kesan indera yang tepat juga dapat memberikan gambaran sejelas-jelasnya tentang suatu objek dari tulisan deskripsi.

Pembelajaran menulis yang kurang berkualitas dan kurang banyak dilakukan juga terjadi ketika siswa melakukan pembelajaran menulis deskripsi. Kegiatan Menulis deskripsi dilakukan tanpa melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap objek yang akan dideskripsikan. Pembelajaran menulis deskripsi sering tidak menggunakan media. Padahal penggunaan media dapat memudahkan siswa mengerjakan tugasnya. Meskipun terkadang menggunakan media berupa gambar, namun guru tidak melakukan bimbingan dengan baik sehingga siswa kebingungan dan pada akhirnya tulisan deskripsi lebih mirip tulisan narasi berdasarkan pengalaman siswa.

Kegiatan menulis deskripsi yang kurang berkualitas dan tidak banyak dilakukan tentunya berdampak pada siswa. Siswa menjadi kesulitan mengembangkan kalimat dengan baik dan benar. Siswa juga kurang mampu menggunakan aturan penulisan seperti, tanda baca dan huruf kapital. Begitu pula dengan kalimat dan kata yang dipilih tidak bervariasi. Lebih lanjut, siswa kurang mampu menggunakan kesan indera dalam tulisan deskripsinya sehingga pada akhirnya mereka menggunakan pengalaman pribadinya saja.

Begitu pula kondisi yang terjadi ketika peneliti melakukan wawancara dan pengamatan di Sekolah Dasar Negeri Malaka Sari 04 Pagi Jakarta Timur, guru menyampaikan bahwa siswa kesulitan mengikuti pembelajaran

menulis deskripsi. Siswa juga kurang berminat mengikuti kegiatan menulis deskripsi. Masih banyak siswa yang mendapat nilai rendah dalam tes menulis deskripsinya. Ketika pengamatan dilakukan pada kegiatan menulis deskripsi, siswa hanya diperlihatkan gambar yang terdapat pada buku pelajarannya kemudian guru memerintahkan siswa menulis deskripsi dari gambar tersebut. Guru tidak membimbing siswa dalam menulis deskripsi sehingga siswa kebingungan mengerjakan tugas menulis deskripsinya. Bahkan masih banyak siswa yang belum mengerti cara mendeskripsikan suatu objek. Pada akhirnya tulisan yang dibuat siswa lebih mirip narasi. Berdasarkan data hasil pembelajaran menulis deskripsi yang dimiliki guru, hanya sekitar 26,9 % siswa saja yang mendapatkan hasil memuaskan, sementara 73,1 % sisanya masih mendapat hasil rendah.

Kondisi yang sama juga terjadi ketika peneliti melakukan tes awal. Dari 26 siswa, hanya 6 siswa yang mendapat hasil memuaskan. 19 siswa mengerjakan tulisan yang lebih mirip narasi, 1 siswa bahkan tidak mampu menyelesaikan tulisannya. Bahasa yang digunakan siswa berupa kata dan kalimat pun tidak banyak variasi. Penggunaan tanda baca seperti, titik dan koma juga masih banyak kesalahan.

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti paparkan, peneliti memutuskan untuk menerapkan pendekatan kontekstual dalam penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa. Peneliti menganggap pendekatan kontekstual sangat cocok diterapkan

dalam penelitian tindakan kelas ini. Dengan menerapkan pendekatan kontekstual, siswa dihadirkan pada dunia yang biasa mereka alami sehari-hari. Pendekatan kontekstual membuat siswa mudah dalam mengembangkan keterampilan menulis deskripsinya karena siswa tidak lagi mengkhayal atau mengarang. Siswa diberikan bahan yang konkret untuk mengembangkan tulisan deskripsinya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan juga menjadi lebih bermakna karena siswa mempelajari materi yang sesuai dengan kehidupannya. Selain itu dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi.

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti paparkan, peneliti mengangkat sebuah judul penelitian, yaitu “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas IV SDN Malaka Sari 04 Pagi.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa kurang memahami pengertian deskripsi.
2. Siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran menulis deskripsi.
3. Guru belum menggunakan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran menulis deskripsi.

4. Pembelajaran menulis deskripsi yang dirancang guru kurang menarik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah peneliti paparkan, maka masalah dibatasi pada meningkatkan keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SDN Malaka Sari 04 pagi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV SDN Malaka Sari 04 Pagi?
2. Bagaimana meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV SDN Malaka Sari 04 Pagi dengan menggunakan pendekatan kontekstual?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang peneliti lakukan pada siswa kelas IV SDN Malaka Sari 04 Pagi ini diharapkan memiliki manfaat yang terbagi menjadi dua aspek, yaitu teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis terkait dengan manfaat yang diperoleh dunia pendidikan dari penyelenggaraan penelitian terhadap perkembangan teori dan ilmu pengetahuan serta dunia akademik. Penelitian ini akan memberikan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis deskripsi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis berkaitan dengan manfaat yang diperoleh bagi siswa, guru, dan sekolah dari penyelenggaraan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis deskripsi dengan pendekatan kontekstual.

b. Bagi Guru

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan dapat memberi masukan bagi guru sekolah dasar dalam melakukan pembelajaran Menulis deskripsi, membantu guru berkembang secara profesional, dan menambah wawasan guru dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya yang mengarah pada peningkatan prestasi sekolah. Hasil Penelitian Tindakan Kelas dengan materi keterampilan menulis deskripsi yang diperoleh dapat dijadikan umpan balik dan sebagai bahan kajian bersama untuk meningkatkan mutu sekolah.